

Kolaborasi Sekolah dan Masyarakat dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam di Wilayah 3T

Hanifah Nur Arini¹, Syamsul Huda Rohmadi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Email: hanifahnurarini30@gmail.com¹, syamsul.hudaromadi@staff.uinsaid.ac.id²

Corresponding Author: Hanifah Nur Arini

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk, proses, dan dampak kolaborasi sekolah dan masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di wilayah 3T Tanjung Hilir Kalimantan Utara. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus melalui wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama mencakup keterbatasan infrastruktur, kompetensi guru yang belum merata, serta akses teknologi yang terbatas; sementara strategi kolaboratif dilakukan melalui pelatihan guru, dukungan masyarakat terhadap pemenuhan fasilitas dasar, dan adaptasi penggunaan teknologi rendah-koneksi. Temuan ini menunjukkan bahwa kolaborasi menghasilkan dampak positif pada motivasi belajar, partisipasi siswa, dan perbaikan capaian akademik. Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa keberhasilan kolaborasi sangat dipengaruhi oleh modal sosial lokal dan fleksibilitas adaptasi sekolah terhadap kondisi geografis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model kolaborasi emergent berbasis masyarakat memiliki potensi menjadi pendekatan yang efektif untuk penguatan pendidikan Islam di wilayah 3T, dengan implikasi penting bagi kebijakan pemerataan mutu pendidikan nasional.

Kata Kunci: Pendidikan Kolaboratif, Pendidikan Islam, Wilayah 3T, Inklusi Digital

ABSTRACT

This study aims to analyze the forms, processes, and impacts of school-community collaboration in improving the quality of Islamic education in 3T (frontier, outermost, disadvantaged) areas of Tanjung Hilir North Kalimantan. A qualitative case study approach was employed using in-depth interviews and observation. The findings reveal major challenges, including inadequate infrastructure, uneven teacher competency, and limited technological access; while collaborative strategies included teacher training, community support for basic school facilities, and the adoption of low-connectivity digital tools. The study found that such collaboration positively influences students' learning motivation, participation, and academic achievement. Further analysis shows that the effectiveness of collaboration is shaped by local social capital and the school's adaptive responses to geographical constraints. The study concludes that the emerging community-based collaboration model offers a promising approach to strengthening Islamic education in 3T regions, with significant implications for national policies on educational equity.

Keywords: Collaborative Education, Islamic Education, 3t Regions, Digital Inclusion

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta menjadi fondasi penting bagi kemajuan masyarakat secara berkelanjutan. Namun pemerataan layanan pendidikan di Indonesia masih menghadapi hambatan besar, terutama di wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) yang lokasi geografisnya terpencil, akses sulit, dan fasilitas minim (Sekretariat Negara, 2024). Dalam kondisi demikian, kolaborasi antara sekolah dan masyarakat muncul sebagai strategi penting untuk memperkuat mutu Pendidikan, khususnya di sekolah-sekolah di wilayah 3T seperti di Tanjung Hilir Kalimantan Utara. Bentuk kolaborasi ini tidak hanya mendukung operasional sekolah, tetapi juga membangun ekosistem pendidikan berbasis komunitas, sehingga keberlanjutan dan relevansi pendidikan lebih terjamin.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya mutu pendidikan di wilayah 3T, seperti keterbatasan infrastruktur TIK, kualitas pelatihan guru, minimnya keterlibatan orang tua, serta kebijakan daerah yang belum optimal (Sedatiwara et al., 2023). Penelitian Fardila et al. (2024) juga menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan di daerah tertinggal membutuhkan dukungan multipihak, terutama dalam hal pendanaan dan pengelolaan sumber daya pendidikan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek teknis atau peran pemerintah dalam penyediaan fasilitas dan program peningkatan mutu. Dengan demikian, belum banyak penelitian yang secara eksplisit menelaah kontribusi masyarakat sebagai mitra langsung sekolah dalam membangun ekosistem pendidikan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian terkait dinamika kolaborasi sekolah-masyarakat, khususnya di wilayah yang memiliki hambatan akses seperti 3T.

Kajian lain menekankan bahwa partisipasi masyarakat memiliki peran strategis dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan, baik melalui dukungan moral, material, maupun sosial bagi sekolah (Maula & Noviyanti, 2024). Simarmata (2024) menegaskan bahwa keterlibatan tokoh masyarakat, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya berpengaruh signifikan terhadap efektivitas manajemen pendidikan dan kualitas layanan pendidikan. Meskipun demikian, temuan-temuan tersebut belum secara khusus mengulas bagaimana kolaborasi tersebut terwujud dalam konteks geografis yang sulit, keterbatasan teknologi, dan minimnya infrastruktur seperti yang dialami wilayah 3T Kalimantan Utara. Dengan kata lain, pemahaman mengenai bagaimana masyarakat dapat menjadi mitra strategis bagi sekolah dalam kondisi serba terbatas masih memerlukan eksplorasi lebih jauh.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, kajian mengenai kolaborasi sekolah dan masyarakat di wilayah 3T masih membutuhkan penjelasan yang lebih komprehensif, terutama terkait dengan proses pembentukan kemitraan, bentuk-bentuk kolaborasi yang dilakukan, serta dampaknya terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kolaborasi antara sekolah dan masyarakat terbentuk, dikelola, dan diimplementasikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam di wilayah 3T Kalimantan Utara. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur terkait model kemitraan berbasis komunitas di daerah terpencil, serta menjadi rujukan

dalam merumuskan strategi pemberdayaan pendidikan yang lebih efektif, berkelanjutan, dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bentuk dan proses kolaborasi antara sekolah dan masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di wilayah 3T Tanjung Hilir Kalimantan Utara. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena kolaborasi secara kontekstual dan komprehensif. Subjek penelitian ditentukan melalui purposive sampling berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan kolaboratif. Sebanyak 6 informan terlibat dalam penelitian ini, terdiri dari 1 kepala sekolah, 3 guru (guru honorer dan 2 guru kelas), 1 kepala dinas pendidikan, serta 1 siswa yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, persepsi, serta kontribusi masing-masing partisipan, dan observasi langsung di lingkungan sekolah untuk melihat dinamika interaksi antara sekolah dan masyarakat dalam aktivitas pendidikan.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui proses reduksi data, pengkodean, pengelompokan tema, dan penyajian narasi analitis. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi penting dari hasil wawancara dan observasi, kemudian mengidentifikasinya sebagai tema-tema kunci yang relevan dengan fokus penelitian, seperti bentuk kolaborasi, faktor pendukung, hambatan, dan dampak kolaborasi terhadap mutu pendidikan Islam. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan selama proses analisis untuk memastikan interpretasi peneliti konsisten dengan temuan lapangan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan member checking kepada partisipan agar hasil interpretasi sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka. Dengan pendekatan ini, penelitian mampu memberikan gambaran mendalam mengenai praktik kolaborasi pendidikan di wilayah 3T meskipun dengan keterbatasan dokumentasi formal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Kolaborasi di Wilayah 3T

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tantangan terbesar dalam penyelenggaraan pendidikan di wilayah 3T adalah kondisi infrastruktur yang tidak layak serta terbatasnya fasilitas pembelajaran yang tersedia di sekolah. Kepala sekolah SMP Islam Plus Yardhana Tanjung Hilir menuturkan bahwa *"mereka seringkali harus mengajar di ruang yang tidak nyaman, dan siswa tidak memiliki akses ke buku dan sumber belajar yang cukup"*. Kondisi ini menandakan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar pendidikan belum terselenggara dengan baik, sehingga membatasi ruang gerak sekolah untuk membangun kolaborasi yang lebih strategis dengan masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, keterbatasan ruang belajar secara langsung menghambat proses pembelajaran PAI yang menuntut suasana interaktif, dialogis, dan kondusif untuk penanaman nilai-nilai akhlak. Hal ini sejalan dengan teori learning environment, yang menegaskan bahwa kualitas lingkungan fisik merupakan fondasi penting bagi efektivitas pembelajaran (Husna et al., 2025).

Selain persoalan infrastruktur, keterbatasan sumber daya manusia juga muncul sebagai persoalan struktural yang menghambat kolaborasi. Lebih dari 40% guru di wilayah tersebut merupakan guru honorer tanpa pelatihan memadai. Seorang guru mengungkapkan bahwa *"kami sering kali tidak memiliki pelatihan yang cukup untuk mengajar dengan metode yang efektif"*. Kompetensi guru yang rendah berdampak pada kualitas pengajaran, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menuntut keteladanan, pendekatan pedagogis reflektif, serta penguasaan materi secara holistik. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori human capital yang menyatakan bahwa kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan pelatihan yang dimiliki oleh tenaga pendidik (Rudiatno & Cheryta, 2023). Tanpa kapasitas pedagogis yang memadai, guru akan kesulitan mengoptimalkan dukungan masyarakat dalam kolaborasi pendidikan.

Hambatan ketiga yang teridentifikasi adalah keterbatasan akses teknologi dan internet. Kepala sekolah menyampaikan bahwa *"tanpa akses internet, sulit bagi siswa untuk mendapatkan informasi yang relevan dan terkini"*. Kurangnya infrastruktur TIK menyebabkan sekolah tidak mampu memanfaatkan peluang pembelajaran digital, termasuk pengayaan materi PAI melalui video, aplikasi, atau modul interaktif. Fenomena ini berkaitan dengan konsep digital divide, yaitu sebuah kesenjangan akses teknologi yang berdampak langsung pada ketidaksetaraan pendidikan (Lestari et al., 2025). Kondisi di wilayah 3T tidak hanya menunjukkan kurangnya akses perangkat dan jaringan, tetapi juga kurangnya kapasitas pemanfaatan teknologi secara pedagogis.

Temuan lapangan ini memberikan jawaban terkait faktor-faktor yang menghambat kolaborasi. Infrastruktur fisik yang minim, kompetensi guru yang rendah, serta akses teknologi yang terbatas bekerja secara simultan melemahkan kapasitas sekolah untuk bermitra secara efektif. Masyarakat sulit memberikan kontribusi bermakna baik material maupun non-material, ketika sekolah masih bergelut dengan pemenuhan kebutuhan dasar. Hal ini konsisten dengan studi Ngobeni, (2024) yang menemukan bahwa kualitas fasilitas fisik merupakan determinan utama mutu pembelajaran. Di Indonesia, Dewi & Suriansyah (2025) juga mencatat bahwa sekolah-sekolah di daerah rural menghadapi masalah struktural berupa rendahnya pelatihan guru dan keterbatasan pendampingan profesional. Hambatan digital semakin memperparah keadaan; penelitian Astari & Yulianto (2025) menunjukkan bahwa sekolah dengan internet terbatas tidak dapat memanfaatkan pembelajaran daring atau hybrid, sehingga ketimpangan mutu semakin melebar.

Ketiga kategori hambatan tersebut mengindikasikan bahwa kolaborasi sekolah dan masyarakat di wilayah 3T membutuhkan prasyarat khusus. Temuan penelitian ini mendukung gagasan bahwa teori kolaborasi sekolah-masyarakat perlu dimodifikasi. Model kolaborasi yang efektif di wilayah 3T harus memasukkan kesiapan infrastruktur, kapabilitas SDM, serta literasi teknologi sebagai prasyarat awal, bukan sekadar komponen pendukung. Rakuasa et al. (2024) mengajukan konsep *community-based education* yang menekankan kolaborasi organik antara sekolah dan masyarakat, namun penelitian ini memperluas konsep tersebut dengan menekankan elemen pra-kondisi yang menentukan keberhasilan kolaborasi di wilayah terpencil.

Dengan demikian, hambatan struktural yang ditemukan menunjukkan bahwa tantangan kolaborasi bukan sekadar persoalan teknis, tetapi bagian dari problem multidimensional yang memengaruhi seluruh ekosistem pendidikan Islam di wilayah 3T. Temuan ini menjadi pijakan penting dalam merancang intervensi pendidikan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Strategi Kolaboratif dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam

Dalam konteks wilayah 3T seperti Tanjung Hilir, Kalimantan Utara, peningkatan mutu pendidikan Islam tidak dapat dibebankan hanya pada sekolah sebagai lembaga formal. Keterbatasan infrastruktur, rendahnya kompetensi guru, serta akses teknologi yang minim menuntut adanya strategi kolaboratif yang lebih adaptif antara sekolah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lain. Penelitian terkini menegaskan bahwa kemitraan multisektor merupakan pendekatan yang efektif dalam memperkuat pendidikan di wilayah terpencil, terutama ketika strategi yang digunakan bersifat kontekstual dan berbasis kebutuhan lokal (Komari et al., 2025; Abdillah et al., 2024; Sari & Jasiah, 2025). Dengan kerangka inilah temuan penelitian di Tanjung Hilir dianalisis.

Wawancara menunjukkan bahwa salah satu strategi penting adalah peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, di mana seorang guru PAI SMP Islam Plus Yardhana Tanjung Hilir yang mengikuti workshop menyebutkan bahwa *"pelatihan ini sangat membantu kami untuk memahami metode pengajaran yang lebih baik"*. Temuan ini menunjukkan adanya upaya sistematis untuk memperkuat kualitas pengajaran, termasuk pengajaran PAI. Namun, pelatihan belum merata sehingga kolaborasi diperlukan untuk memperluas akses pelatihan berbasis komunitas atau lembaga non-pemerintah. Hal ini sejalan dengan temuan Mundiri & Muthmainnah (2022) yang menyebutkan bahwa pelatihan berbasis komunitas dapat meningkatkan *pedagogical content knowledge* guru di wilayah marjinal.

Strategi lain adalah pembangunan dan rehabilitasi infrastruktur melalui dukungan pemerintah dan masyarakat. Kepala dinas pendidikan menjelaskan bahwa *"kami sedang berupaya untuk meningkatkan infrastruktur pendidikan dengan membangun sekolah-sekolah baru dan memperbaiki yang sudah ada"*. Dalam praktiknya, masyarakat turut terlibat memberikan tenaga maupun material. Pendekatan ini sesuai dengan teori *community-based education* yang menekankan peran solidaritas sosial sebagai penopang peningkatan mutu pembelajaran. Temuan ini juga diperkuat oleh studi Vega et al. (2025) yang menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan fasilitas sekolah berkontribusi pada keberlangsungan operasional pendidikan di daerah terpencil.

Pemanfaatan teknologi secara sederhana juga muncul sebagai strategi alternatif. Salah satu guru kelas SMP Islam Plus Yardhana menjelaskan bahwa mereka *"mencoba menggunakan aplikasi untuk belajar, meskipun akses internet masih menjadi kendala"*. Hal ini menunjukkan adanya bentuk adaptasi digital dengan memanfaatkan teknologi rendah koneksi. Strategi ini relevan bagi pembelajaran pendidikan Islam, misalnya melalui penggunaan video pembelajaran PAI atau aplikasi edukasi Islami. Temuan ini sejalan dengan laporan Yulianti et al. (2025) menegaskan bahwa *low-connectivity digital solutions* efektif digunakan di wilayah 3T untuk memperluas akses pembelajaran.

Pembahasan terhadap temuan ini menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan oleh sekolah dan masyarakat bersifat adaptif terhadap keterbatasan. Dengan demikian, temuan ini menjawab rumusan masalah mengenai bentuk dan strategi kolaborasi. Temuan ini menguatkan teori sebelumnya tentang peran komunitas dalam pendidikan, tetapi juga memperlihatkan model adaptasi baru yang khas wilayah 3T yaitu kolaborasi berbasis kebutuhan mendesak, bukan perencanaan jangka panjang. Hal ini diperkuat oleh temuan Rahmawati et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pendekatan responsif-adaptif lebih sesuai untuk konteks pendidikan terpencil di Indonesia dibandingkan model kolaborasi formal.

Pola adaptif ini menunjukkan adanya model kemitraan emergen bukan model formal *top-down* di mana tindakan kolektif bersifat responsif terhadap kebutuhan mendesak. Model ini merekomendasikan keterlibatan komunitas sebagai *co-producer of education*, bukan sekadar penyumbang sumber daya. Temuan ini memperkaya literatur SCP (*school-community partnership*) dengan bukti empiris dari konteks 3T yang menuntut modifikasi teori: perlunya memasukkan mekanisme adaptasi teknologi rendah-koneksi, pemanfaatan modal sosial lokal, serta fleksibilitas peran komunitas dalam mendukung kompetensi guru (Afrianti et al., 2024).

Dampak Kolaborasi terhadap Mutu Pendidikan Islam

Upaya peningkatan mutu pendidikan Islam di wilayah 3T tidak dapat dilepaskan dari peran kolaboratif antara sekolah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lokal. Keterbatasan infrastruktur, akses teknologi rendah, serta kompetensi guru yang tidak merata membuat sekolah di daerah terpencil tidak dapat bekerja sendiri. Dalam konteks seperti ini, kolaborasi bukan sekadar mekanisme dukungan tambahan, melainkan prasyarat agar fungsi pendidikan tetap berjalan dan mutu pembelajaran dapat ditingkatkan. Hasil penelitian di Tanjung Hilir menunjukkan bahwa bentuk kolaborasi yang terbentuk meski sederhana dan belum ideal, menunjukkan dampak yang signifikan terhadap lingkungan belajar, motivasi siswa, serta penguatan praktik pendidikan Islam. Pemahaman tentang dampak ini penting bukan hanya untuk menjawab rumusan masalah penelitian, tetapi juga sebagai landasan untuk mengembangkan model kolaborasi yang relevan dengan karakter sosial, geografis, dan religius masyarakat 3T.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa kolaborasi yang tumbuh antara sekolah dan masyarakat di Tanjung Hilir mulai memberikan dampak nyata terhadap mutu pendidikan Islam. Kepala sekolah menegaskan bahwa dukungan masyarakat membantu menyediakan sumber daya tambahan bagi sekolah, terutama dalam pemenuhan fasilitas dasar yang sebelumnya sulit dijangkau. Kontribusi masyarakat berupa tenaga, material, atau dukungan logistik menghasilkan lingkungan belajar yang lebih layak. Observasi di kelas memperlihatkan bahwa suasana sekolah menjadi lebih kondusif dan secara emosional lebih menyenangkan bagi siswa. Hal ini ditegaskan oleh salah satu siswa kelas VIII SMP Islam Plus Yardhana yang menyatakan bahwa sekolah kini terasa “*perbaikan sekolah membuat lebih menyenangkan dan membuat saya lebih termotivasi untuk belajar*”. Dalam perspektif pendidikan Islam, peningkatan kenyamanan dan motivasi ini memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan akhlak belajar, yang menekankan pentingnya kesungguhan, kemandirian, dan suasana belajar yang positif.

Dalam perspektif mutu pendidikan, beberapa guru melaporkan adanya kenaikan hasil belajar setelah mengikuti pelatihan pedagogis serta setelah fasilitas belajar diperbaiki. Dampak ini semakin menguatkan pandangan bahwa kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kompetensi guru dan kesiapan lingkungan belajar. Dengan adanya kolaborasi, akses pelatihan meski masih terbatas dan mulai meningkat melalui keterlibatan komunitas, voluntir pendidikan, maupun lembaga non-pemerintah. Hal ini menunjukkan keterkaitan erat antara kolaborasi dan peningkatan kualitas pembelajaran agama maupun umum. Secara teoretis, hal ini memperkuat konsep bahwa sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan elemen penting dalam pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan kecakapan akademik.

Pembahasan lebih lanjut memperlihatkan bahwa kolaborasi tidak hanya menghasilkan perubahan pada lingkungan dan proses belajar, tetapi juga membangun kesadaran kolektif masyarakat tentang pentingnya pendidikan Islam. Partisipasi masyarakat yang meningkat menciptakan rasa kepemilikan terhadap proses pendidikan. Temuan ini konsisten dengan literatur tentang efek keterlibatan orang tua dan masyarakat terhadap hasil belajar serta akuntabilitas sekolah (Pakniyany et al., 2020). Namun, penelitian ini juga menyoroti bahwa dampak jangka panjang sangat bergantung pada keberlanjutan pelatihan guru, kesinambungan dukungan masyarakat, serta kebijakan afirmatif yang berpihak pada wilayah terpencil. Sebagaimana dicatat oleh Hilmi & Maryana (2025), kolaborasi hanya berkelanjutan apabila diiringi model pemberdayaan komunitas yang sistematis, bukan sekadar bantuan material sesaat.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan pengembangan Model Kolaborasi Sekolah Masyarakat 3T, yang menekankan empat komponen utama: (1) asesmen kebutuhan dasar sekolah secara partisipatif; (2) program pelatihan guru yang terdesentralisasi dan berbasis komunitas; (3) pemanfaatan TIK adaptif berteknologi rendah-koneksi; dan (4) kebijakan lokal yang mendukung partisipasi masyarakat secara terstruktur. Model ini memberikan kontribusi konseptual bagi kerangka *school-community partnership* dan *community-based education* dengan memberikan orientasi baru yang sesuai dengan karakter geografis dan sosial daerah terpencil. Implementasinya diharapkan dapat memperkuat kesinambungan intervensi pendidikan Islam yang bertumpu pada sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas, termasuk masjid sebagai pusat pendidikan keagamaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan masyarakat memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di wilayah 3T, khususnya di Tanjung Hilir, Kalimantan Utara, meskipun terdapat tantangan serius seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya kompetensi guru, dan minimnya akses teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kolaborasi yang muncul bersifat adaptif dan berbasis kebutuhan lokal, mulai dari dukungan masyarakat dalam pemenuhan fasilitas dasar hingga keterlibatan lembaga non-pemerintah dalam peningkatan kapasitas guru. Dampak positif kolaborasi terlihat melalui peningkatan motivasi belajar, partisipasi siswa, serta perbaikan capaian akademik.

Pemetaan model kolaborasi emergen yang khas wilayah 3T seperti Tanjung Hilir, sebuah pola kemitraan yang tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah, tetapi juga bertumpu pada modal sosial komunitas serta adaptasi teknologi rendah-koneksi. Model ini melengkapi teori kolaborasi pendidikan berbasis komunitas dengan memasukkan dinamika sosial dan geografis wilayah terpencil.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pemerintah memperkuat dukungan terhadap sekolah di wilayah 3T, terutama di Tanjung Hilir, melalui perbaikan infrastruktur dasar, penyediaan akses pelatihan guru berbasis komunitas, serta solusi teknologi yang sesuai kondisi lokal. Sekolah dan masyarakat perlu mengembangkan kemitraan jangka panjang yang berkelanjutan untuk mendukung pembelajaran pendidikan Islam yang menuntut sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan komunitas. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk mengeksplorasi lebih mendalam mekanisme pemberdayaan masyarakat, serta menguji efektivitas model kolaborasi emergen ini pada konteks 3T lainnya di Indonesia agar dapat diformulasikan secara lebih sistematis dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, H., Viona, E., & Efriyadi, E. (2024). Literature Study: School and Community Partnership Model to Improve the Quality of Educational Environment. *PPSDP International Journal of Education*, 3(2), 357–366. <https://doi.org/10.59175/pijed.v3i2.327>
- Astari, & Yulianto, D. (2025). A Bridging the Digital Divide in Education: Disparities in Google Classroom Utilization and Technical Challenges among Urban and Rural Teachers. *Journal of Education Technology*, 9(2), 258–270. <https://doi.org/10.23887/jet.v9i2.92897>
- DEWI, R. S., & SURIANSYAH, A. (2025). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT UNTUK PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN: STUDI KUALITATIF PADA SEKOLAH DI PEDESAAN DAN PERKOTAAN. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 33–43. <https://doi.org/10.51878/elementary.v5i1.4158>
- Fardila, A., Khalifah, H., Diaz Restarie, M., Rosyidi, U., & Takdir, M. (2024). Strategi Pengelolaan Sumber Daya Keuangan untuk Meningkatkan Akses dan Kualitas Pendidikan di Daerah 3T: Systematic Literature Review. *Journal on Education*, 7(2), 9040–9048. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.7816>
- Hilmi, F., & Maryana, I. (2025). Integrating Social Solidarity and Contextual Pedagogy: A Socio-Community-Based Model of Inclusive Education in Indonesia's 3T Regions. *International Journal on Education Issues*, 1(2), 32–40. <https://doi.org/10.59966/pcf7v396>
- Husna, M., Utami, Y. L., Elrfhentri, F., Septiani, N., & Khosi'in, K. (2025). Hubungan antara Fasilitas dan Lingkungan Fisik Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 302–312. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i2.851>
- Komari, Aslan, & Rusiadi. (2025). POTRET TANTANGAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DI WILAYAH PERBATASAN INDONESIA. *Berajah Journal*, 5(4), 369–378. <https://doi.org/10.47353/bj.v5i4.616>
- Lestari, C., Pratiwi, R. D., Pratama, D. J., & Safitri, S. (2025). Kesenjangan Digital dan

- Dampaknya terhadap Pendidikan. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(4), 01–16. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i4.783>
- Maula, F. M., & Noviyanti, S. F. (2024). Empowering of School Committees: Concrete Steps to Improve The Quality of Education. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 689–702. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v8i2.7116>
- Muhammad Masykur Abdillah, Miftahul Ulum, & Loso Judijanto. (2024). Strategi Efektif untuk Mengurangi Kesenjangan Pendidikan: Tinjauan Literatur pada Intervensi Global. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 10(2), 323–331. <https://doi.org/10.37567/jie.v10i2.3422>
- Mundiri, A., & Muthmainnah, A. (2022). POWER AND ABILITY IN INCREASING COMPLIANCE; THE ORIGIN OF LEADERS' INFLUENCE IN PESANTREN. *MANAGERE : Indonesian Journal of Educational Management*, 3(3), 211–224. <https://doi.org/10.52627/ijeam.v3i3.177>
- Ngoben, S. (2024). Establishing sustainable school-community partnerships: strategies for school management teams. *International Journal of Leadership in Education*, 1–20. <https://doi.org/10.1080/13603124.2024.2369987>
- Pakniany, N. S. L., Imron, A., & Degeng, I. N. S. (2020). Peran Serta Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(3), 271. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i3.13225>
- Rahmawati, R., Permana, J., Rahyasih, Y., & Triatna, C. (2025). *Manajemen Mutu Pelayanan Pendidikan Digital*. PT. Star Digital Publishing.
- Rakuasa, H., Hidayatullah, M., & Ardin Suwandi, M. (2024). Community-Based Education in the Digital Age: Challenges and Opportunities. *Journal of Asian Primary Education (JoAPE)*, 1(1), 16–23. <https://doi.org/10.59966/joape.v1i1.851>
- Rudiatno, & Aldea Mita Cheryta. (2023). Upaya Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Pada Taman Pendidikan Al-Quran. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 4(1), 57–64. <https://doi.org/10.47065/jtear.v4i1.876>
- Sari, T. N., & Jasiah, J. (2025). Membangun Pendidikan Berkeadilan: Mengatasi Masalah Pemerataan Pendidikan Antara Daerah dan Perkotaan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(4), 1723–1731. <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i4.7661>
- Sedatiwara, R., Larasido, N., & Jabonata, F. (2023). Efektivitas Pembelajaran Daring di Era Pasca-Pandemi: Studi Literatur pada Sekolah Dasar di Daerah 3T. *Jurnal Literasi Digital*, 3(3), 140–149. <https://doi.org/10.54065/jld.3.3.2023.597>
- Sekretariat Negara. (2024). *Pendidikan di Wilayah Terpencil: Tantangan Pemerataan Pendidikan di Indonesia*. https://www.setneg.go.id/baca/index/pendidikan_di_wilayah_terpencil_tantangan_pemerataan_pendidikan_di_indonesia_1
- Simarmata, B. (2024). Education Quality Management: Communication Management and the Principal Strategy in Improving the Quality of Education at SMPN Medan. *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 5(2), 2135–2144. <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i3.856>
- Vega, A., Maharani, I. V. A., Putri, J. A., Hartono, M. R. A. M., & Navridya, R. U. (2025). KESETARAAN AKSES PENDIDIKAN: ANALISIS PENGIMPLEMENTASIAN NILAI PANCASILA DALAM PEMERATAAN AKSES PENDIDIKAN DI

INDONESIA. *Lentera Ilmu*, 1(2), 44–57. <https://doi.org/10.59971/li.v1i2.51>
Yulianti, W., Ndzani Latifatur Rofi'ah, & Eka Vasia Anggis. (2025). Development of E-LKPD Based on Search, Solve, Create, and Share (SSCS) to Empower Critical Thinking Skills in Class X High School Students' Biology Learning. *Bioeduca : Journal of Biology Education*, 7(2), 146–160. <https://doi.org/10.21580/bioeduca.v7i2.28967>.